

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode *Discovery Learning*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyingkapan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.¹ Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.²

Strategi *discovery* adalah suatu metode yang unik dan dapat disusun oleh guru dalam berbagai cara yang meliputi pengajaran ketrampilan *inquiry* dan pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Salah seorang pendukung utama terhadap pendekatan *discovery* adalah Jerome Bruner. Menurut pendapatnya, pemecahan masalah

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014) hal 175

² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 280

melalui discovery akan mengembangkan style inquiry dan problem solving untuk menyelesaikan sesuatu tugas yang dihadapi oleh seseorang.³

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Siswa harus membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan dapat menemukan ide-idenya yang berguna bagi dirinya sendiri. Sedangkan esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi ke situasi yang lain.⁴ Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebihutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.⁵

Dengan menggunakan metode discovery siswa akan lebih tertantang dan merasa dihargai karena siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri menemukan sendiri jawaban tersebut tanpa bantuan guru. Peran guru disini mengarahkan, membimbing, memotivasi dan memberikan penguatan dari jawaban siswa tersebut. Jika kurang tepat harus diluruskan dan jika benar perlu diberikan penguatan agar siswa lebih mantap dalam memahami temuannya tersebut. Pada dasarnya metode discovery merupakan dasar pemikiran psikologi kognitif, maka dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2004), hal 135

⁴ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 76

⁵ Ibid., hal. 76

didalamnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Discovery (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental misalnya, mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya, setiap logam apabila dipanaskan memuai.⁶ Murid yang terlatih dengan *discovery learning* akan mempunyai skill dan teknik dalam pekerjaannya lewat problem-problem nyata di dalam lingkungannya.

Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Bruner mengemukakan model mengajar dengan *discovery* ini. Dengan belajar penemuan siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* (penemuan terbimbing) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan suatu konsep baru yang kemudian digabungkan dengan konsep sebelumnya yang sudah diketahui.⁷

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 185

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hal 282

2. Pengajaran *discovery learning* dalam kelas

Model belajar *discovery* paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Namun dapat juga dilaksanakan dalam kelompok belajar yang lebih besar. Meskipun tidak semua siswa dapat terlibat dalam proses *discovery*. *Discovery* ini dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah bergantung pada besarnya kelas.⁸

a. Sistem satu arah

Pendekatan satu arah berdasarkan penyajian satu arah yang dilakukan guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses *discovery* di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah *discovery*.

b. Sistem dua arah

Sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

3. Peranan guru dalam pembelajaran *discovery learning*

Beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:⁹

- a. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.

⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 187

⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hal 286

- b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- c. Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoretis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor.
- d. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan.

4. Karakteristik *discovery learning*

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.¹⁰

Penerapan *discovery learning* di dalam kelas sebagai berikut:

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
- c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- d. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya.
- e. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.

¹⁰ Ibid., hal. 284

- f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.¹¹

5. Tujuan pembelajaran *discovery learning*

Beberapa tujuan dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:¹²

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

¹¹ Ibid., hal. 285

¹² Ibid., hal. 284

6. Langkah-langkah *discovery learning*

Dalam mengaplikasikan *discovery learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut.¹³

a. Langkah persiapan model *discovery learning*

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

b. Prosedur aplikasi model *discovery learning*

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

¹³Yunus Abidin, Desain Sistem..., hal. 177

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan cara melibatkan siswa ke dalam proses pembelajaran

secara langsung, yang dimulai dari siswa memberikan stimulus atau rangsangan pada siswa, siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data hingga pada tahap menyimpulkan pembelajaran. Guru hanya mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya membantu siswa dalam kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran supaya lebih terarah.

7. Kelebihan penerapan *discovery learning*

Kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- d. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- e. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- f. Berpusat pada siswa dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- g. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- h. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

¹⁴M. Hosnan, Pendekatan Saintifik..., hal 286

8. Kekurangan Penerapan *Discovery Learning*

Selain kelebihan, model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kelemahan. Hosnan (2014, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- a. Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing
- b. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
- c. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Dengan demikian, guru harus meminimalisir kekurangan tersebut agar pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning* dapat berjalan dengan efektif dan efisien

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Karakteristik Pembelajaran Fiqih Kelas VIII

a. Sistem Pembelajaran Fiqih

Peserta didik belajar memahami hukum-hukum Islam yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits agar dapat memengaruhi sikap berdasarkan pemahaman yang diperoleh, serta terampil mempraktikkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum Islam tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan, sehingga lulusan yang dihasilkan dari pembelajaran.

Mata pelajaran fikih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁵

Pembelajaran fikih sebagai suatu sistem tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang membentuk pola interaksi dan saling memengaruhi. Unsur-unsur yang saling terkait dalam pembelajaran meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik (peserta didik), isi/materi, metode, dan lingkungan.¹⁶

Unsur tersebut tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Karena pada setiap mata pelajaran memiliki kesamaan dalam beberapa aspek pendidikan, yakni: materi pelajaran, pendidik, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan pola hubungan pendidik dan peserta didik.

b. Proses Pembelajaran Fiqih

Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan memanfaatkan Semua komponen yang terkait dengannya agar mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi tetap dengan tujuan yang sama untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Jika komponen tersebut kurang terpenuhi, maka tujuan dari pendidikan akan tidak berjalan

¹⁵ Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal 42

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 7

dengan lancar atau tidak terpenuhi dengan maksimal. Jadi komponen tersebut harus terpenuhi dengan baik.

Konsep belajar dan mengajar menjadi padu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara pendidik peserta didik atau peserta didik peserta didik dalam pengajaran yang berlangsung. Di sinilah belajar dan mengajar bermakna sebagai suatu proses pembelajaran.¹⁷

Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Tidak semua interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran. Dan jika terdapat pendidik dan peserta didik tapi tidak ada interaksi, juga belum bisa dikatakan proses pembelajaran. Jadi proses pembelajaran harus ada pendidik dan peserta didik, dan ada interaksi antara keduanya.

Interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran apabila dilaksanakan dengan bimbingan pendidik dengan alur kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Segi transformasi (proses) pendidikan meliputi: kurikulum atau materi pembelajaran, metode mengajar dan teknik penilaian, sarana atau media, sistem administrasi dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.¹⁸

Proses pembelajaran juga berkaitan dengan sistem administrasi dan unsur personal lainnya. Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila didukung oleh sistem administrasi yang baik pula. Sistem administrasi akan menjadi

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 28

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal 27.

baik apabila didukung oleh personal-personal yang kompeten sesuai dengan bidang tugasnya. Dalam aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor isi/materi, faktor metode pendidikan, dan faktor situasi lingkungan.¹⁹ Komponen proses pembelajaran saling memengaruhi antara satu dan lainnya. Walaupun demikian, kemampuan pendidik masih menjadi faktor dominan dalam pelaksanaannya. Situasi lingkungan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Situasi yang bising, panas, dan kotor akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, situasi lingkungan belajar harus dikondisikan setenang dan senyaman mungkin agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Selain faktor pendekatan, masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, antara lain kurikulum, program pengajaran, kualitas pendidik, materi, strategi, sumber belajar, dan teknik penilaian.²⁰ Ada faktor pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan harus lebih berpihak kepada peserta didik, artinya pendekatan tersebut lebih menyentuh ke peserta didik, lebih

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 9.

²⁰ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2009), hal 40.

menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar, sedangkan pendidik hanya sebagai motivator, fasilitator, dan organisator.

Setidaknya ada empat komponen yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan alat pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional oleh pendidik agar hasilnya dapat diukur. Agar hasil pembelajaran tersebut dapat diukur, maka setiap tujuan pembelajaran harus ditentukan pula indikator- indikator pembelajarannya.

Pendidik juga harus terampil memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, metode pembelajaran sebaiknya bervariasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Instrumen penilaian penting disusun setelah pendidik menetapkan tujuan, materi, metode dan alat pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah bahwa antara tujuan, materi, metode dan alat, serta penilaian harus ada kesesuaian dan keterkaitan.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil bila mencapai hasil yang diharapkan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari pencapaian tujuannya. Tujuan pembelajaran yang merupakan hasil yang diharapkan dapat dilihat atau diukur melalui indikator-indikatornya. Apabila indikator-indikator tersebut tercapai maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berhasil.²¹

Pengkajian terhadap pengukuran proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan perencanaan dan persiapan pembelajaran melibatkan

²¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal 199

peserta didik, motivasi belajar peserta didik, penggunaan multimetode dan multimedia, penilaian melibatkan peserta didik, pembelajaran melibatkan semua peserta didik, pembelajaran menyenangkan, dan kecukupan sarana belajar.

c. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Pendidik yang baik akan selalu berusaha agar pembelajaran yang dilakukannya berhasil. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan tersebut adalah penyusunan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan perlu dibuat sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terarah. Perencanaan perlu dibuat dengan baik, karena pembelajaran melibatkan banyak faktor di dalamnya, sehingga harus dikoordinir agar pembelajaran mempunyai arah yang jelas dan pendidik tidak perlu menerka-nerka tentang apa yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.²²

Perencanaan pembelajaran merupakan proses untuk memproyeksikan langkah-langkah tertentu untuk mengkoordinasi unsur-unsur pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan.²³

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh pendidik sebelum mengajar, bukan sebaliknya dibuat setelah mengajar. Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 135

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hal 136

dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Silabus memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. RPP merupakan penjabaran dari silabus yang memuat komponen identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

d. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah membentuk pribadi muslim yang selalu taat beribadah kepada Allah SWT.²⁴ Fiqih merupakan salah satu aspek dalam Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Tujuan pendidikan adalah dapat membawa peserta didik ke arah tingkat kedewasaan, yaitu membawa peserta didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.²⁵

²⁴ Arief Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002),hal

²⁵ Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 142

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 telah menggariskan bahwa tujuan pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Tujuan pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah diarahkan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian hukum Islam tersebut diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu kewajiban pendidik. Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Umumnya, proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dilaksanakan di dalam kelas. Salah satu pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk dan mengelompokkan

peserta didik sesuai dengan karakteristik psikologisnya. Misalnya, emosi mempunyai pengaruh terhadap proses belajar seseorang.

Emosi positif akan mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Karena itu, proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri peserta didik. Usaha menciptakan emosi positif pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, baik syarat akademis maupun non akademis.

Menjadi pendidik tidaklah mudah, sebab pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pertanggungjawaban hasil pendidikan terletak di tangan pendidik. Peranan mereka tidak kurang pentingnya pada taraf pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu tanggung jawab pendidik berat tetapi mulia.²⁶ Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan madrasah akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami. Untuk itu diperlukan pendidik yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman peserta didik.²⁷ Pendidik menjadi salah

²⁶ Arief Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 74

²⁷ Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, hal 145

satu komponen manusiawi dalam pembelajaran fikih yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu pendidik yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

e. Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, diperlukan alat dan sumber. Walaupun alat dan sumber berfungsi sebagai alat bantu, tetapi keberadaannya tetap penting.

Alat bantu sebagai petunjuk agar peserta didik mengetahui materi yang harus mereka pelajari, dan dapat mengetahui datasan materi yang harus dikuasai dan diketahui. Agar tidak terlalu melebar dalam suatu pembahasan. Pendidik tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan tujuan pembelajaran, pendidik juga harus menguasai bahan pembelajaran.²⁸

Secara umum ruang lingkup materi pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah meliputi aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah meliputi taharah, salat fardu, salat sunnah, salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, zikir dan doa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. Aspek

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif IslamI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal21

muamalah meliputi jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, borg, dan upah.

Proses pembelajaran menjadi aktif, maka harus menggunakan metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dan melibatkan berbagai potensi peserta didik baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.²⁹

Banyak metode yang dapat dipakai, antara lain: pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakaroh, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, drill/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi, dan kerja kelompok.³⁰

Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh pendidik antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama dan bermain peran, karya wisata, drill, dan sistem beregu. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pendidik, peserta didik, situasi dan kondisi pembelajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan waktu yang tersedia, serta kebaikan dan kekurangan sebuah metode.³¹

²⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hal 94

³⁰ Arief Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 110

³¹ Arief Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 109

C. Penelitaian Terdahulu

Judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu pengembangan metode *discovery learning* pada mata pelajaran fikih, mengandung variable yang sungguh menarik untuk ditelaah dan penting untuk dikembangkan mengingat amanat permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan.

Berikut ini verifikasi tulisan yang berhubungan dengan pengembangan metode *discovery learning* pada mata pelajaran fikih dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

1. Pertama, jurnal, Ina Azariya Yupita, Waspodo Tjipto S., “Penerapan metode Pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Discovery learning* beserta cara penggunaan dan dampak dari penggunaan metode tersebut. Dan perbedaannya yaitu Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus meningkatkan aktifitas guru dan peserta didik saja dan model penelitian peneliti dalam bentuk jurnal dan pendekatan yang digunakan juga berbeda.³²
2. Kedua, Jurnal, Susi Susanti, Mohamad Na" im, “Penerapan Motode *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 3 di SMAN Kalisat

³² Ina Azariya Yuspita dan Waspodo Tjipto S. *Penerapan Metode Pembelajaran Dicoverly Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar*, Vol.1 No.1, (2015)

2014/2015 melalui “Penerapan Metode *Discovery Learning* Berbasis pendekatan saintifik”. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama Membahas *Discovery Learning* dalam pembelajaran kepada siswa dan keberhasilan serta peningkatan belajar siswa, dan perbedaannya yaitu Penerapan *discovery learning* yang berbasis saintifik dan juga lokasi serta jenis penelitian yang digunakan.³³

3. Ketiga, Jurnal, Mazrur Amberi, “Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)”. Fikih merupakan bagian dari identitas kehidupan umat Islam yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Ada suatu tradisi dalam penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memelihara tradisi lama yang di pandang baik dan mengembangkan tradisi baru yang di pandang lebih baik. Pada buku (Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa kelemahan pembelajaran fikih adalah karena hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variati (minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orangtua peserta didik. Fenomena yang telah diungkapkan di atas memperllihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran

³³ Susui Susanti dan Mohammad Naim, *Penerapan Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kalisat Jember*, vol.1 no.1 , (Jember: 2015).

fikih di Madrasah dewasa ini adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran fikih. Dalam kurikulum Pembelajaran fikih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran fikih di madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.³⁴

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Penerapan metode Pembelajaran <i>Discovery</i> untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar	Ina Azariya Yupita, Waspodo Tjipto S	pembelajaran dengan menggunakan model <i>discovery</i> dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa.	Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus meningkatkan aktifitas guru dan peserta didik saja dan model penelitian peneliti dalam bentuk jurnal dan pendekatan yang digunakan juga berbeda.	sama-sama meneliti tentang <i>Discovery learning</i> beserta cara penggunaan dan dampak dari penggunaan metode tersebut.

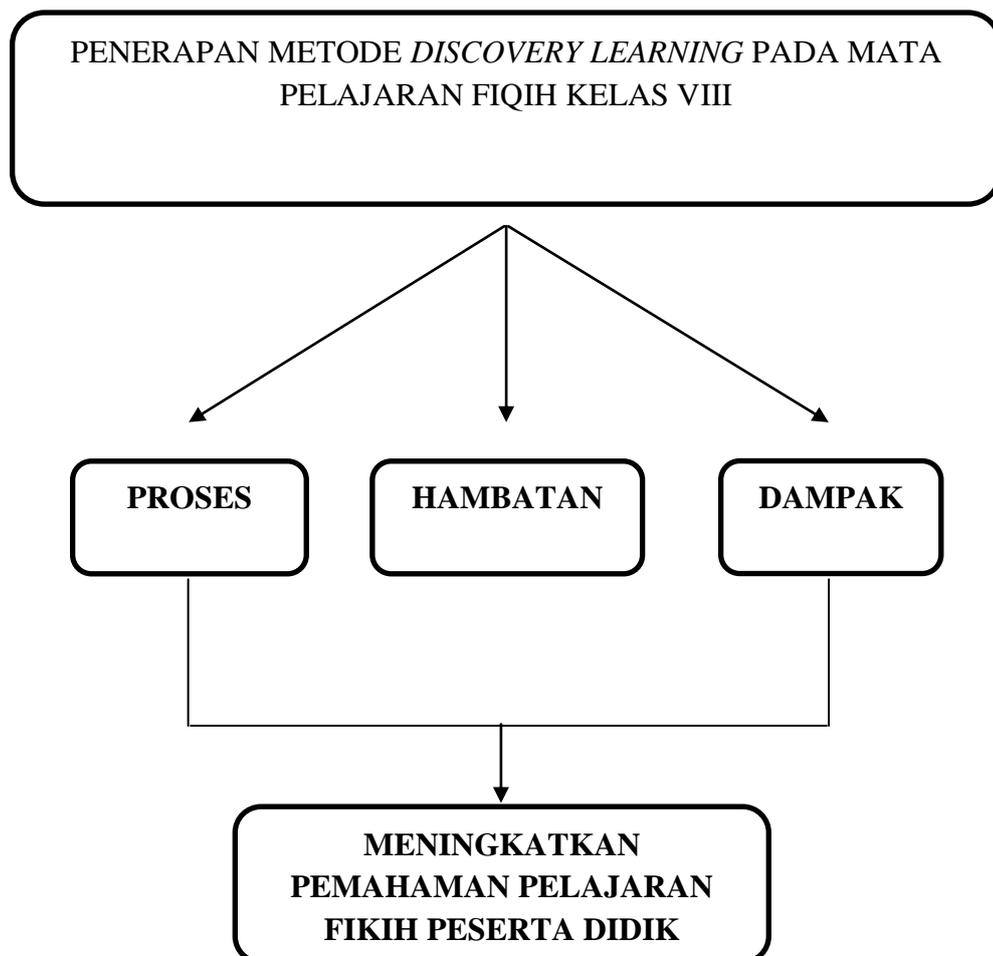
³⁴ Mazrur Amberi, "Pembelajaran Fiqih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)", *Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2011).

<p>Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kalisat</p>	<p>Susi Susanti, Mohamad Na'im</p>	<p>Dengan penerapan metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik dalam penerapannya kepada siswa memperoleh peningkatan hasil belajar</p>	<p>Penerapan <i>discovery learning</i> yang berbasis saintifik dan juga lokasi serta jenis penelitian yang digunakan</p>	<p>Membahas <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran kepada siswa dan keberhasilan serta peningkatan belajar siswa</p>
<p>Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)</p>	<p>Masrur Amberi</p>	<p>Pencarian model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran fikih yaitu alah satunya dengan metode pembelajaran <i>discovery learning</i> karena sesuai dengan kebutuhan dan memberikan siswa gambaran yang nyata dalam mempelajari pelajaran fikih.</p>	<p>Perbedaan jenis penelitian adalah jurnal serta penentuan metode pembelajaran untuk matapelajaran fikih</p>	<p>Sama sama dengan mempelajari pelajaran fikih dengan menggunakan metode <i>discovery learning</i></p>

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, metode dan jenis penelitian, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait tentang penerapan *discovery learning*. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada penerapan metode *discovery learning* pada mata pelajaran fikih yang difokuskan pada materi fikih yang bersifat praktik keagamaan.

D. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa Metode *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Mts AL-Ma'arif yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga bentuk fokus penelitian yaitu proses penerapan metode *discovery learning*, hamabat penerapan *disvovery learning*, dampak penerapan *discovery learning*. Utuk memepmudah pemhaman maka peneliti mebuat paradigma penelitian sebgai berikut :



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian